

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini diuraikan tentang gambaran umum Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika Universitas (MBTI), latar belakang dilakukannya penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) berdiri sejak tahun 1990 dengan nama MBA Bandung, yang merupakan penyelenggara program *Master in Business Administration* pertama di Jawa Barat. Pada awal pendiriannya, MBA-Bandung mengadopsi *schooling system* dari *Asian Institute of Management* (AIM) Philipines, yang pada saat itu dikenal sebagai *Harvard Business School Asia*. MBA Bandung pada tahun 1994 berubah nama menjadi Sekolah Tinggi Manajemen Bandung (STMB), dan mengubah program MBA-nya menjadi program *Magister Management* (MM) karena menyesuaikan regulasi pemerintah. Selain itu, STMB juga semakin meragamkan varian program MM menjadi program MM Reguler, MM Eksekutif, dan *MM Cooperative Development* (Cordev).

Seiring dengan adanya tuntutan regulasi dari pemerintah dan adanya keinginan dari Direksi PT. Telkom pada saat itu agar STMB makin berkiprah dalam dunia pendidikan tinggi, maka pada tahun 1997, STMB membuka program S1 Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika (MBTI). Minat masyarakat terhadap program studi ini meningkat terus disertai dengan daya serap industri terhadap alumni STMB yang cukup tinggi. Untuk memberikan identitas yang lebih kuat pada bidang keilmuan manajemen bisnis telekomunikasi, maka pada tahun 2004 STMB berganti nama menjadi Sekolah Tinggi Manajemen Bisnis Telkom (STMB Telkom). Perubahan nama ini diikuti dengan peningkatan kapasitas penerimaan mahasiswa

baru program S1 MBTI, dalam rangka memenuhi permintaan pasar. Selain itu, program pasca sarjana juga menambah varian program dengan program MM Bisnis Telekomunikasi (MM Biztel).

Pada tahun 2008, STMB Telkom bertransformasi menjadi Institut Manajemen Telkom (IM Telkom) dan menambah pilihan program studi yaitu S1 Ilmu Komunikasi, S1 Desain Komunikasi Visual, S1 Akuntansi, S1 Administrasi Niaga, dan D3 Pemasaran. Pada tahun 2013 Universitas Telkom dibentuk atas dasar *merger* empat institusi di bawah Yayasan Pendidikan Telkom (Institut Teknologi Telkom, Institut Manajemen Telkom, Politeknik Telkom, dan STISI Telkom). IM Telkom berubah menjadi Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB). Saat ini FEB memiliki 3 program studi, yaitu S1 Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, S1 Akuntansi, dan S2 Magister Manajemen. Khusus untuk S1 Manajemen juga membuka kelas internasional dengan pengantar bahasa Inggris. Adapun visi, misi, dan tujuan dari program studi S1 Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika adalah sebagai berikut:

Visi MBTI:

Menjadi program studi yang unggul dalam bidang manajemen dan bisnis konvergensi dengan semangat kewirausahaan di tingkat regional pada tahun 2021.

Misi MBTI:

1. Menyelenggarakan pendidikan dengan semangat kewirausahaan yang unggul dan dikenal secara internasional dalam bidang manajemen dan bisnis konvergensi yang senantiasa 2ndust dengan kebutuhan 2ndustry dan perkembangan dunia
2. Menyelenggarakan penelitian unggul bidang manajemen dan bisnis konvergensi
3. Berperan aktif dalam pelayanan dan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan

Tujuan MBTI:

1. Menghasilkan lulusan yang profesional dan berintegritas tinggi serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan manajemen dan bisnis konvergensi sehingga meningkatkan daya saing bangsa
3. Menghasilkan lulusan yang berjiwa wirausaha sehingga mampu berkontribusi signifikan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat
4. Mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang Teknik Industri dan infokom
5. Menghasilkan penelitian yang fokus pada pengembangan ilmu pengetahuan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan visi, misi, dan tujuan yang ditetapkan, MBTI telah berkomitmen untuk menghasilkan lulusan yang memiliki jiwa wirausaha (*entrepreneurial graduates*). Hal ini juga seiring dengan nilai yang dianut oleh Universitas Telkom yang disingkat dalam PRIME, yaitu *Professionalism, Recognition of achievement, Integrity, Mutual respect, dan Entrepreneurship*.

1.2 Latar Belakang

Pada era inovasi dan teknologi yang berkembang pesat sekarang ini, *entrepreneurship* dijadikan sebagai salah satu pendorong ekonomi yang penting dalam suatu negara (Muhammad, Akbar, & Dalziel; 2011: 433). Di Amerika, *business startups* memberikan sumbangan ekonomi berupa lapangan kerja sebanyak 20%, sedangkan *high growth businesses* memberikan sumbangan lapangan kerja hingga 50% (Decker, Haltiwanger, Jarmin, & Miranda; 2014: 3-4). Hal yang serupa juga terjadi di China, Tse (2016, April 5) dalam artikelnya menyebutkan Perdana Menteri China Li Keqiang menjadikan *entrepreneurship* sebagai salah satu agenda utama bagi strategi ekonomi nasional China. Sekarang China dikenal sebagai negara kedua terbesar yang memproduksi “*unicorns*”, yaitu *non-listed companies* yang mempunyai nilai di atas US\$1 *billion*, seperti perusahaan Xiaomi, Didi Chuxing, China Internet Ples, dan DJI. Di Afrika, adanya larangan impor bahan baku dijadikan sebagai peluang bisnis baru

oleh para pengusaha, bahkan mampu menambah jumlah lapangan kerja dengan bertambahnya jumlah pebisnis di Afrika (Ekekwe, 2016).

Entrepreneurship sebagai pendorong ekonomi juga menjadi salah satu agenda *United Nations* yang dituangkan dalam 17 *Sustainable Development Goals* (SGDs), yang tercantum pada target *goal* ke-8, yang pada intinya akan mempromosikan penciptaan lapangan kerja (*United Nations Sustainable Development Goals*, 2016). Pentingnya *entrepreneurship* bagi perekonomian bangsa juga disadari oleh pemerintah. Menurut Menteri Komunikasi dan Informatika (Menkominfo) Rudiantara, Indonesia ditargetkan menjadi negara digital ekonomi pada tahun 2020. Untuk mencapai program ini, pemerintah telah meluncurkan sebuah program untuk menciptakan 1,000 *teknopreneur* atau *entrepreneur* berbasis teknologi pada tahun 2020 (*Ministry of Finance Republic of Indonesia*, 2015). Duta Besar Amerika Serikat untuk Indonesia Robert O. Blake menambahkan bahwa Indonesia memiliki potensi cukup besar mengembangkan sektor ekonomi digital melalui kerjasama dengan dunia akademik, swasta, dan pemerintah (Putra, 2016).

Enterprise education dikatakan dapat menjadi salah satu alat negara untuk meningkatkan *enterprise* dan *entrepreneurship* (Jones & Iredale, 2014: 44). Penelitian yang dilakukan pada negara-negara barat menunjukkan, bahwa perkembangan ekonomi mereka yang pesat adalah sebagai hasil dari peningkatan jumlah *educated entrepreneurs*. Yang tergolong sebagai para *educated entrepreneurs* merupakan pebisnis yang mendaftarkan bisnis mereka dan membayarkan pajak kepada pemerintah. Para mahasiswa diperlakukan sebagai *entrepreneur* potensial, dan pada umumnya mereka pun berhasil membangun bisnis setelah lulus kuliah (Muhammad *et al.*, 2011: 433). Begitu juga di *United Kingdom*, *higher education* seperti *National Council for Graduate Entrepreneurship* (NCGE), memiliki peran penting dalam memfasilitasi para *graduate entrepreneurs* (Muhammad *et al.*, 2011: 435). Dari berbagai pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *higher education*

mempunyai peranan dalam memberikan pembelajaran kewirausahaan bagi para mahasiswa.

Drucker dan Gorman mengatakan bahwa *entrepreneurship* dapat diajarkan atau distimulasi melalui pembelajaran kewirausahaan (dikutip dari Cheng, Chang, & Mahmood, 2009: 556). Matlay (2008: 392) juga menyetujui pendapat ini melalui temuan dalam hasil penelitiannya, yaitu 10 tahun pasca kelulusan dari sekolah bisnis, 64 *graduate entrepreneurs* pada akhirnya akan memilih untuk menjadi *self-employed* ataupun pemilik bisnis kecil/bisnis mikro. Menurut Fayolle (2009), pembelajaran kewirausahaan mencakup seluruh aktivitas yang ditujukan untuk mendorong *entrepreneurial mindsets*, sikap dan keterampilan untuk menjadi *entrepreneur*, serta mencakup aspek lain seperti *idea generation*, *start-up*, *growth* dan inovasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran kewirausahaan memiliki peran penting dalam menstimulasi mahasiswa untuk menjadi seorang *entrepreneur*.

Dalam data yang dikeluarkan oleh *Global Entrepreneurship Monitor* (2015-2016: 117) beberapa negara memberikan penilaian di atas 50% terkait persepsi bahwa menjadi *entrepreneur* adalah pilihan karir yang baik, yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Presentasi Penilaian bahwa Menjadi *Entrepreneur* adalah Pilihan Karir yang Baik (*Global Entrepreneurship Monitor*, 2015-2016: 117)

Negara	Presentasi Penilaian bahwa Menjadi <i>Entrepreneur</i> adalah Pilihan Karir yang Baik
Indonesia	74.4%
Filipina	74.6%
Thailand	71.5%
Vietnam	73.3%

Data dari tabel menunjukkan bahwa Filipina memberikan penilaian sebesar 74,6%, Indonesia sebesar 74,4%, Vietnam 73,3%, dan Thailand 71,5%. Menjadi *entrepreneur* bahkan mendapatkan penerimaan sosial yang tinggi di Indonesia, yaitu sebesar 81,4% (*Global Entrepreneurship Monitor*, 2015-2016: 78), sehingga dapat diasumsikan bahwa *entrepreneur* menjadi pilihan karir yang populer di Indonesia. Hal ini menurut *Global Entrepreneurship Monitor* (2015-2016: 27), didukung oleh pasar internal yang dinamis, dan kebanyakan *entrepreneur* Indonesia berkecimpung dalam aktivitas *wholesale/retail*, dimana tipe bisnis ini umumnya membutuhkan level *skill* (keahlian) yang rendah dan masih sedikit hambatan untuk memasuki bisnis ini. Situasi ini dianggap lazim bagi negara-negara yang memasuki tahap awal dalam perkembangan ekonomi mereka.

Level keahlian kewirausahaan wirausaha Indonesia yang masih rendah ini dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi. Matlay (2008: 389-391) dalam penelitiannya menemukan bahwa mahasiswa yang tadinya hanya memiliki level sedang dalam pengetahuan bisnis secara umum dan level sangat rendah pada keahlian kewirausahaannya, akan mengalami peningkatan pengetahuan dan keahlian kewirausahaan setelah mendapatkan pembelajaran kewirausahaan. Artinya bahwa pembelajaran kewirausahaan berperan dalam meningkatkan pengetahuan bisnis secara umum dan keahlian kewirausahaan dari mahasiswa. Diharapkan dengan adanya pembelajaran kewirausahaan, dapat memberikan perubahan pada sikap dan budaya yang berlandaskan semangat kewirausahaan bagi seorang wirausaha. Sehingga nantinya perusahaan yang tumbuh tidak hanya bergerak pada bidang *wholesale/retail* aja, namun juga pada bidang lain yang berorientasi pada *innovation and growth* (inovasi dan pertumbuhan) perusahaan (Iacobucci & Micozzi, 2012: 684).

Pada penelitiannya, Mwasalwiba (2010: 20) melakukan *review* penelitian terhadap pembelajaran kewirausahaan dengan menganalisis apa yang menjadi tujuan program pembelajaran kewirausahaan, siapa yang dijadikan target *audience*, metode

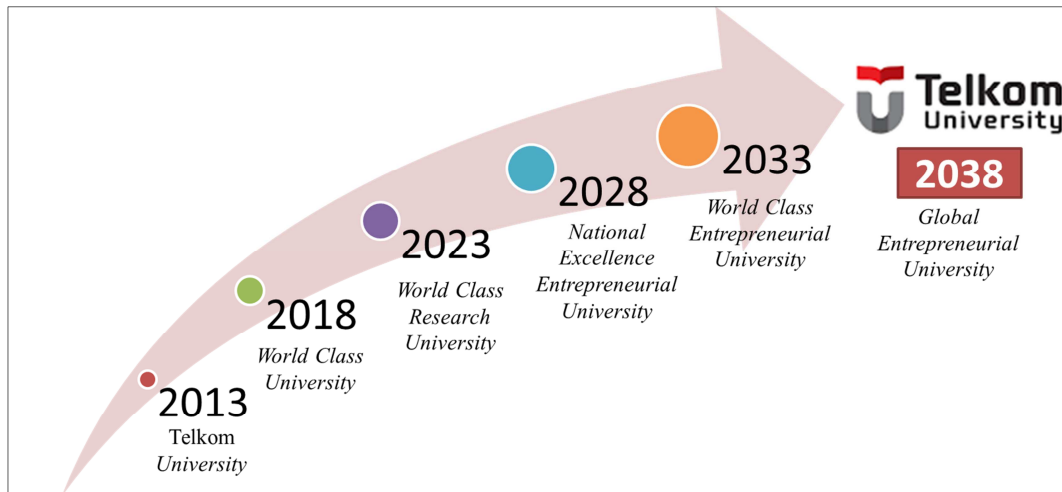
pengajaran, serta dampak dari program pembelajaran kewirausahaan tersebut. Iacobucci & Micozzi (2012: 673) juga melakukan evaluasi serupa terhadap pembelajaran kewirausahaan dengan menganalisis *courses* (mata kuliah) dan *curricula* (kurikulum) yang diterapkan dalam program. Lebih lanjut Hytti dan O’Gorman (2004: 11) menyatakan bahwa tujuan dari sebuah program pembelajaran kewirausahaan akan memiliki keterkaitan antara tujuan dengan dengan proses penyampaian (metode belajar/mengajar) pembelajaran kewirausahaan, serta *trainer* yang tepat untuk menyampaikan program pembelajaran kewirausahaan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apa yang ditawarkan dalam kurikulum pembelajaran kewirausahaan dan bagaimana proses penyampaian pembelajaran kewirausahaan, menjadi bagian penting dalam mengevaluasi proses pembelajaran kewirausahaan yang diselenggarakan oleh universitas.

Di sisi lain, pembelajaran kewirausahaan memiliki peran yang vital dalam mendidik mahasiswa menjadi *entrepreneurial-minded* atau mahasiswa yang memiliki pola pikir kewirausahaan (Ghina, 2015). Mahasiswa yang memiliki pola pikir kewirausahaan ini dicirikan dengan memiliki *entrepreneurial competencies* (Obschonka *et al.*, 2010). Pengembangan *entrepreneurial competencies* dari usia remaja memiliki pengaruh penting bagi keberlangsungan sebuah bisnis di masa depan (Ghina, 2015).

1.3 Perumusan Masalah

Universitas Telkom, adalah salah satu dari perguruan tinggi yang memasukkan pembelajaran kewirausahaan dalam sistem pendidikannya. Universitas Telkom memiliki Rencana Induk Pengembangan Universitas Telkom dari tahun 2014 yang menargetkan universitas untuk menjadi Global Entrepreneurial University pada tahun 2038. Pada kondisi ini, Universitas Telkom menempatkan entrepreneur sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari suatu proses pendidikan. Sementara itu, kata global mengacu pada dampak ekonomi yang dihasilkan dari perusahaan baik hasil “spin-off” atau “start-up” dari Universitas Telkom adalah berskala global (Rencana Induk Pengembangan Telkom University 2014-2038, 2013: 16). Hal ini memiliki

indikasi bahwa Universitas Telkom ditargetkan untuk mampu menciptakan lulusan entrepreneur yang berskala global. Rencana Induk Pengembangan Universitas Telkom 2014-2038 dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Rencana Induk Pengembangan Telkom University 2014-2038 (Rencana Induk Pengembangan Telkom University 2014-2038, 2013: 13).

Pada saat ini Universitas Telkom memiliki 7 fakultas, yaitu Fakultas Teknik Elektro, Fakultas Rekayasa Industri, Fakultas Informatika, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Fakultas Industri Kreatif, dan Fakultas Ilmu Terapan. Penelitian ini akan dilakukan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika (MBTI). Hasil wawancara menunjukkan bahwa MBTI sebagai prodi yang telah lama memasukkan unsur kewirausahaan, bahkan sebelum teretusnya Rencana Induk Pengembangan Universitas Telkom untuk menjadi Global Entrepreneurial University. Semangat kewirausahaan ini juga tercermin dari visinya, dimana MBTI ingin “Menjadi program studi yang unggul dalam bidang manajemen dan bisnis konvergensi dengan semangat kewirausahaan di tingkat regional pada tahun 2021”. Sedangkan dalam misinya, tertuang dalam pernyataan bahwa MBTI ingin ”Menyelenggarakan pendidikan dengan semangat kewirausahaan yang unggul dan dikenal secara internasional dalam

bidang manajemen dan bisnis konvergensi yang senantiasa aktual dengan kebutuhan industri dan perkembangan dunia”.

Berdasarkan fenomena tersebut, belum adanya evaluasi yang pernah dilakukan terkait pembelajaran kewirausahaan di MBTI. Oleh karena itu, penelitian ini akan melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang meliputi kurikulum, metode pengajaran, dan dampak dari proses pembelajaran di MBTI. Sehingga akan terlihat dampak program pembelajaran kewirausahaan terhadap mahasiswa, yang dapat dijadikan sebagai salah satu bahan evaluasi terhadap program pembelajaran kewirausahaan yang telah diselenggarakan oleh MBTI. Pada sisi lain, hasil penelitian ini juga dapat membantu mewujudkan Rencana Induk Pengembangan Universitas Telkom, yang menargetkan universitas untuk menjadi Global Entrepreneurial University pada tahun 2038, terutama agar mampu menciptakan lulusan entrepreneur yang berskala global. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran kewirausahaan terkait aspek kurikulum, metode pengajaran, dan kompetensi kewirausahaan sebagai dampak dari proses pembelajaran yang diterapkan di MBTI Telkom?
2. Bagaimana tingkat kompetensi dimiliki oleh mahasiswa MBTI setelah menyelesaikan pembelajaran kewirausahaannya?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan deskripsi fenomena pada perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran kewirausahaan yang diterapkan di MBTI terkait aspek kurikulum, metode pengajaran, dan kompetensi kewirausahaan sebagai dampak dari proses pembelajarannya.
2. Untuk mengukur tingkat kompetensi (rendah, sedang, tinggi) yang dimiliki oleh mahasiswa MBTI setelah menyelesaikan pembelajaran kewirausahaannya.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yang dapat dilihat dari 2 (dua) aspek berikut ini:

1.5.1 Aspek Teoritis

a. Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini menggunakan alat ukur kompetensi kewirausahaan secara kualitatif yang dapat menentukan kompetensi mahasiswa atau pelaku usaha berdasarkan tingkatannya yaitu rendah, sedang, tinggi. Instrumen ini diharapkan dapat dijadikan alat ukur untuk mengevaluasi proses pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi.

b. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain terkait pengukuran kompetensi kewirausahaan dari mahasiswa sebelum dan setelah mengikuti proses pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi secara longitudinal.

1.5.2 Aspek Praktis

a. Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mewujudkan Rencana Induk Pengembangan Universitas Telkom, yang menargetkan universitas untuk menjadi *Global Entrepreneurial University* pada tahun 2038. Hal tersebut dengan meningkatkan proses pembelajaran kewirausahaan yang ada di perguruan tinggi terkait aspek kurikulum dan metode pengajaran agar dapat menciptakan lulusan *entrepreneur* yang berskala global

b. Pemerintah

Dengan adanya peningkatan peran perguruan tinggi dalam memberikan program pembelajaran kewirausahaan untuk menghasilkan *entrepreneurial graduates* di Indonesia, maka diharapkan dapat berdampak pada peningkatan ekonomi bangsa.

Hal ini dapat terwujud dengan semakin tingginya penciptaan lapangan pekerjaan yang dihasilkan dari lulusan perguruan tinggi yang menjadi *entrepreneur*.

c. Non-Pemerintah

Peningkatan proses pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi ini tentunya akan membutuhkan kolaborasi dengan lembaga-lembaga non-pemerintah yang dapat turut serta terlibat dalam penciptaan usaha baru oleh lulusannya, misalnya sebagai *venture capital* yang memberikan penyediaan modal kepada para pelaku usaha atau sebagai konsultan/mentor yang selalu mendampingi keberlangsungan usaha baru tersebut.

d. Masyarakat

Peningkatan proses pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi dapat menciptakan lulusan yang dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat di Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Bab 1 Pendahuluan

Pada bab ini diuraikan tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini diuraikan mengenai kajian pustaka dari penelitian-penelitian terdahulu sehingga dapat menemukan kesenjangan penelitian dan menentukan posisi penelitiannya. Dalam bab ini juga membahas proses pembentukan kerangka pemikiran dari penelitian ini.

Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab ini diuraikan mengenai jenis penelitian, operasional variabel, tahapan penelitian, situasi sosial, pengumpulan data beserta sumber data, validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini diuraikan mengenai karakteristik responden dan hasil penelitian. Data tersebut dianalisis dalam pembahasan hasil penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini diuraikan kesimpulan dari hasil penelitian dan usulan saran dalam aspek teoritis dan praktis.